

## **EPISTEMOLOGI STUDI HADIS:**

Kajian Ilmiah tentang Validitas dan Reliabilitas Studi Hadis  
dalam Rangka Menyikapi Keraguan Orientalis  
tentang Otentisitas Hadis Nabi



Oleh :  
Prof. Dr. H. Idri, M.Ag.  
NIP. 19670102 1992031001

### **PIDATO PENGUKUHAN**

Disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri  
Sunan Ampel Surabaya untuk Pengukuhan Guru Besar  
pada Fakultas Syari'ah dan Hukum dalam Bidang Ilmu Hadis

**SURABAYA  
2014**

**EPISTEMOLOGI STUDI HADIS:**  
**Kajian Ilmiah tentang Validitas dan Reliabilitas Studi Hadis**  
**dalam Rangka Menyikapi Keraguan Orientalis**  
**tentang Otentisitas Hadis Nabi**



Oleh:

**Prof. Dr. H. Idri, M.Ag.**  
**NIP. 19670102 1992031001**

**PIDATO PENGUKUHAN**

**Disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan**  
**Ampel Surabaya untuk Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Syari'ah**  
**dan Hukum dalam Bidang Ilmu Hadis**

**SURABAYA**  
**2014**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaykum wr. wb.*

Yang terhormat Dewan Penyantun UIN Sunan Ampel Surabaya;  
Yang terhormat Ketua Yayasan UIN Sunan Ampel Surabaya;  
Yang terhormat Rektor sekaligus sebagai Ketua Senat UIN Sunan Ampel Surabaya;  
Yang terhormat para anggota Senat UIN Sunan Ampel Surabaya;  
Yang terhormat para pimpinan PTAIN se-Jawa Timur;  
Yang terhormat rekan-rekan dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya dan rekan-rekan dosen STAIN Pamekasan Madura, dan  
Para undangan serta hadirin yang berbahagia.

Puji dan syukur ke Hadirat Allah SWT., Yang Maha Rahman dan Rahim, karena berkat hidayah dan inayah-Nya, saya dapat mencapai jabatan Guru Besar dalam bidang Ilmu Hadis pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW., keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir masa.

**Hadirin yang dirahmati Allah,**

Dalam kesempatan yang berbahagia ini, perkenankan saya menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar dengan judul: **Epistemologi Studi Hadis: Kajian Ilmiah tentang Validitas dan Reliabilitas Studi Hadis dalam Rangka Menyikapi Keraguan Orientalis tentang Otentisitas Hadis Nabi.**

# Kajian Ilmiah tentang Validitas dan Reliabilitas Studi Hadis dalam Rangka Menyikapi Keraguan Orientalis tentang Otentisitas Hadis Nabi

Sejalan dengan perkembangan ilmu filsafat, epistemologi kemudian menjadi bagian dari disiplin filsafat ilmu, suatu bidang kajian filsafat

<sup>4</sup>R. Harre, *The Philosophy of Science: An Introductory Survey*, edisi ke-5 (New York: Oxford University Press, 2007 M.), 2



arti, kebenaran yang dikemukakan oleh studi hadis dapat dibuktikan baik berdasar data empirik-historis maupun secara rasional. Dengan demikian, kaedah atau teori-teori yang diusung dalam ilmu ini dapat dibuktikan kebenarannya sehingga benar-benar dapat dijadikan sebagai alat dan barometer untuk menguji otentisitas suatu hadis. Jika demikian yang terjadi, maka secara universal kebenaran ilmu hadis beserta aplikasinya dalam penelitian otentisitas hadis dapat diterima kebenarannya. Namun kenyataannya tidak demikian. Masih terjadi perbedaan yang sangat tajam antara pandangan ulama hadis, pada satu sisi, dan perspektif para orientalis, pada sisi yang lain, dalam menilai otentisitas hadis-hadis Nabi. Perbedaan tersebut, tampaknya, tidak hanya berkutat pada persoalan eksistensi dan otentisitas hadis Nabi, tetapi merambah juga pada landasan epistemologi studi hadis yang telah berabad-abad dibangun dan dikembangkan oleh ulama hadis terutama berkenaan dengan validitas dan reliabilitasnya dalam penentuan keotentikan hadis. Karena itu, melalui orasi ilmiah pengukuhan Guru Besar bidang Ilmu Hadis ini, saya akan mengkaji tentang epistemologi studi hadis sebagai upaya untuk menyikapi keraguan sebagian orientalis tentang validitas dan reliabilitas teori dan kaedah-kaedah yang digunakan dalam studi hadis pada penentuan otentisitas hadis Nabi.

Epistemologi studi hadis berkenaan dengan sumber pengetahuan tentang studi hadis dan teori kebenaran tentang studi hadis itu. Dapat dikatakan bahwa epistemologi studi hadis adalah pengetahuan yang membahas tentang sumber pengetahuan studi hadis, proses dan metode untuk memperoleh pengetahuan itu, cara untuk membuktikan kebenaran pengetahuan dalam studi hadis, dan ting-  
kat-tingkat kebenaran, macam, dan cabang-cabangnya.













Cikal bakal epistemologi studi hadis menjadi sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang mandiri pada masa *tābī'in* tampak dengan ditetapkannya dasar-dasar ilmu ini oleh Muhammad ibn Shihāb al-Zuhri (51-124 H.) dalam kapasitasnya sebagai ahli dan penghimpun hadis pada masa khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz (99-101 H.). Pembahasan tentang keadaan para periwayat hadis juga dilakukan oleh Sa'id ibn al-Musayyib (w. 94 H.), al-Sha'bi (w. 104 H.), dan Muhammad ibn Sirin (w. 110 H.). Setelah generasi *tābī'in*, terdapat ulama yang memberikan perhatian besar terhadap keadaan para periwayat hadis, yaitu Yahyā ibn Sa'id al-Qaṭṭān (w. 189 H.) dan 'Abd al-Rahmān ibn Mahdī (w. 198 H.). Demikian pula yang diupayakan oleh Shu'bah ibn al-Hajjāj (w. 160 H.), Ma'mar (w. 153 H.), Hishām al-Dustuwa'i (w. 154 H.), al-Awzā'i (w. 156 H.), al-Layth ibn Sa'ad (w. 175 H.), Ibn al-Mubārak (w. 181 H.), al-Fazārī (w. 185 H.), Sufyān ibn 'Uyaynah (w. 198 H.), Wākī' ibn Jarrah (w. 197 H.), dan 'Abd al-Rahmān ibn Mahdī (w. 198 H.).<sup>33</sup>

Pada abad ketiga Hijriyah, para ulama menyempurnakan kaedah dan teori-teori yang sudah terbentuk pada masa sebelumnya. Tokoh yang mengkaji periwayat hadis pada abad ini misalnya Yazīd ibn Hārūn (w. 206 H.), Abū Dāwūd al-Ṭayālīsī (w. 204 H.), ‘Abd al-Rāziq ibn Hammām (w. 211 H.), dan Abū ‘Asim al-Nabīl (w. 212 H.). Pada masa ini sudah

<sup>34</sup> Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭib, *Uṣūl*, 451





Pada abad keempat Hijriyah ditulis beberapa karya yang mengumpulkan kaedah dan teori-teori epistemologi studi yang bersifat umum yang terangkum dalam ilmu *muṣṭalāḥ al-ḥadīth*, yaitu kaedah dan teori-teori yang menjelaskan tentang hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf*, hadis yang dapat diterima dan tertolak, periwayat yang adil dan yang cacat, segala yang terkait dengan keadaan para periwayat hadis, metode penerimaan dan penyampaian hadis (*'adāḥ al-taḥammul wa adā' al-ḥadīth*), dan lain-lain. Kaedah dan teori-teori itu dibakukan oleh para ulama hadis dengan nama *muṣṭalāḥ al-ḥadīth*, *'ulūm al-ḥadīth*, atau *uṣūl al-ḥadīth*.<sup>42</sup>

Kurang lebih setengah abad berikutnya, al-Hākim Abū 'Amr Yūsuf al-Namirī al-Qurṭubī (368-463 H.) banyak menghasilkan karya-karya di bidang hadis dan ilmu-ilmunya. Berkenaan dengan ilmu hadis, di dalam *muqaddimah* kitab *al-Tamhīd li mā fi al-Muwatta' min al-Ma'ānī wa al-*

<sup>44</sup>Muḥammad Abū Shuhbah, *al-Wāsiṭ*, 31





Ramahur-muzi dan al-Khāṭib al-Baghdādī yang mengumpulkan epistemologi dan materi ilmu yang berlimpah, menjadi sumber dan inspirasi penulisan berbagai macam karya studi hadis sehingga para penulis kitab studi hadis setelah mereka mencukupkan dengan menuturkan kaedah-kaedah yang telah mereka rumuskan.

<sup>50</sup>*Ibid.*, 457

### 1. Eksistensi Epistemologi Studi Hadis

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kajian pokok epistemologi adalah sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan yang mencakup bidang, batas jangkauan pengetahuan. Pertanyaan yang biasa diajukan adalah apakah pengetahuan itu, apa yang menjadi sumber dan dasar pengetahuan, apakah pengetahuan itu adalah kebenaran yang pasti ataukah hanya merupakan dugaan.<sup>52</sup> Epistemologi sangat erat kaitannya dengan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan, mengolah, menganalisis, dan membentuk suatu teori, postulat, dan paradigma tertentu. Terkait dengan epistemologi studi hadis, hal-hal yang dipersoalkan adalah apakah studi hadis itu, apa yang menjadi dasar dan sumber studi hadis, apakah studi hadis itu benar atau diragukan kebenarannya, dan bagaimana cara mengetahui kebenaran studi hadis tersebut.

*Pertama*, pada dasarnya studi hadis yang dikenal dengan '*ulūm al-ḥadīth, muṣṭalāḥ al-ḥadīth, uṣūl al-ḥadīth*, atau *qawā'id al-taḥdīth*,<sup>53</sup> menurut ulama *mutaqaḍdimūn*, sebagaimana ditegaskan oleh al-Suyūṭī, membahas tentang cara-cara persambungan hadis sampai kepada Rasulullah saw. dari segi mengetahui hal ihwal para periwayatnya, menyangkut ke-*dābī*-an dan keadilannya, dan dari segi tersambung atau terputusnya sanad, dan sebagainya.<sup>54</sup> Pokok bahasan ini, pada perkembangan selanjutnya ketika studi hadis dibagi menjadi dua macam, yaitu studi hadis *riwāyah* (*'ilm riwāyah al-ḥadīth*) dan studi hadis *dirāyah* (*'ilm dirāyah al-ḥadīth*), oleh ulama *mutaakhirūn* dijadikan sebagai pokok bahasan studi hadis *dirāyah*.<sup>55</sup>

Pokok bahasan studi hadis *riwāyah* berkenaan dengan riwayat hadis yang berasal dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan, dan sebagainya. Menurut Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭib, studi hadis *riwāyah* adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang segala yang disandarkan pada Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik atau psikis dengan pengkajian yang detail dan terinci.<sup>56</sup> Ibn al-Akfānī sebagaimana dikutip al-Suyūṭī menyatakan bahwa studi hadis *riwāyah* adalah ilmu pengetahuan yang mencakup pembahasan tentang perkataan-perkataan Nabi saw. dan perbuatan-perbuatannya.

<sup>52</sup>Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, 38

<sup>53</sup> Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrib*, I, 5

<sup>54</sup>Ibid., I, 5-6

<sup>55</sup>Ibid.

<sup>56</sup> Muḥammad 'Ajjā al-Khātib, *Uṣūl*, 7

periwayatan dan pemeliharaannya, serta penguraian lafal-lafalnya.<sup>57</sup> Muhammad Abū Shihāb dalam kitabnya *al-Wāsiṭ fi 'Ulūm wa Mustalāh al-Ḥadīth* mendefinisikan studi hadis *riwāyah* dengan ilmu pengetahuan yang mencakup pembahasan tentang sesuatu yang dinukil dari Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan (ketetapan), ataupun sifat fisik dan psikis.<sup>58</sup> Sementara itu, al-Zarqānī seba-gaimana dikutip Ṣubḥī al-Ṣāliḥ menyatakan bahwa studi hadis *riwāyah* merupakan ilmu hadis yang mengupayakan pengutipan bebas dan cermat bagi segala yang disandarkan pada Nabi saw. baik perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat, atau segala yang disandarkan pada sahabat dan *ṣaḥīḥ*.<sup>59</sup>

Studi hadis *dirāyah* berkenaan dengan kaedah-kaedah dan asas-asas yang dapat digunakan untuk mengetahui dan mengkaji keberadaan sanad dan matan. Ilmu hadis ini, menurut al-Suyūṭī muncul setelah masa al-Khāṭib al-Baghdādī, yaitu masa Ibn al-Akfānī.<sup>60</sup> Muḥammad Maḥfūz al-Tirmasī mendefinisikan studi hadis *dirāyah* dengan undang-undang atau kaedah-kaedah untuk mengetahui keadaan sanad dan matan.<sup>61</sup> Menurutnnya, maksud pengertian di atas adalah segala ketentuan baik yang berkaitan dengan kualitas hadis (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau *ḍa'īf*), sandarannya (*marfū'*, *mawqūf*, atau *maqṭū'*), atau sifat-sifat periwayat, dan hal-hal lain yang terkait dengannya.<sup>62</sup> Ketentuan-ketentuan (teori-teori) itu terdapat dalam kitab-kitab ilmu hadis yang disusun oleh para ulama hadis.

Al-Suyūṭī, mengutip pendapat Ibn al-Akfānī, menyatakan bahwa studi (ilmu) hadis *dirāyah* adalah ilmu pengetahuan untuk mengetahui hakekat periwayatan, syarat-syarat, macam-macam, dan hukum-hukumnya serta untuk mengetahui keadaan para periwayat hadis dan syarat-syarat mereka serta macam-macam hadis yang mereka riwayatkan dan segala yang berkaitan dengannya.<sup>63</sup> Sejalan dengan ini, Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭib menyatakan bahwa ilmu hadis *dirāyah* adalah sekumpulan kaedah-kaedah dan masalah-masalah yang dengan-nya dapat diketahui keberadaan periwayat dan hadis-hadis yang diriwayatkan dari segi dapat diterima atau ditolaknnya suatu hadis.<sup>64</sup>

<sup>57</sup> Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrib*, 5-6

<sup>58</sup> Muḥammad ibn Muḥammad Abū Shihāb, *al-Wāsiṭ*, 24

<sup>59</sup> Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *'Ulūm*, 107

<sup>60</sup> Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrib*, I, 5

<sup>61</sup> Muḥammad Maḥfūz ibn 'Abd Allāh al-Tirmasī, *Manhaj*, 23

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrib*, I, 40

<sup>64</sup> Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭib, *Uṣūl*, 8



*Ketiga*, pengujian kebenaran teori-teori dan kaedah-kaedah dalam studi hadis dapat dilihat dari segi validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas berkenaan dengan tingkat keandalan atau kesahihan suatu instrumen atau alat ukur tertentu. Validitas suatu instrumen berarti alat itu dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Misalnya, meteran yang valid dapat digunakan untuk mengukur panjang dengan teliti dan benar, karena meteran adalah alat untuk mengukur panjang. Meteran menjadi tidak valid jika digunakan untuk mengukur berat. Reliabilitas berkenaan dengan konsistensi alat atau instrumen dalam mengukur apa saja yang diukur. Instrumen disebut reliabel jika digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama dan menghasilkan data yang sama.<sup>66</sup>

<sup>66</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2003 M.), 267

<sup>64</sup>Hadis *marfūʿ* adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi (Abū 'Amr 'Uthmān ibn 'Abd al-Rahmān Ibn al-Salāh, *Ulūm*, 39).

<sup>70</sup>Hadis *mu'allaq* adalah hadis yang periwayatnya di awal sanad (periwayat yang disandari oleh penghimpun hadis) gugur atau terputus seorang atau lebih secara berurut (Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalānī, *Nuzhah al-Nazar*, 26).









## 2. Struktur Epistemologi Studi Hadis

Pokok bahasan ilmu pengetahuan pada dasarnya dapat dipetakan menjadi dua, yaitu objek materia dan objek forma. Objek materia adalah apa yang dipelajari dan dikupas sebagai bahan (materi) ilmu pengetahuan. Objek forma adalah sudut pandang terhadap objek materia, yaitu cara pendekatan pada objek materia yang sedemikian khas sehingga mencirikan atau mengkhususkan bidang kegiatan yang bersangkutan, baik itu pengetahuan, agama, kesenian, maupun yang lain.<sup>89</sup> Jelasnya, objek materia mengkaji tentang materi-materi yang dipelajari dan dikaji dalam sebuah disiplin ilmu pengetahuan. Materi-materi itu disusun secara sistematis (urut dan runtun) dan komprehensif (dengan cakupan dan ruang lingkup yang menyeluruh pada semua bagiannya). Sedangkan objek forma mengkaji tentang sudut pandang terhadap objek materia itu dari berbagai segi misalnya dari segi sejarah, sosial, filsafat, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.<sup>90</sup>

Objek materia studi hadis *riwayah* adalah segala yang disandarkan kepada Nabi baik perkataan, perbuatan, ketetapan atau persetujuan, sifat fisik dan psikis. Demikian pula, segala yang disandarkan kepada sahabat dan *tābi'in*. Karena itu, objek materia ilmu hadis ini adalah: *Pertama*, hadis *qawfi* (hadis-hadis yang berupa perkataan Nabi), yaitu segala perkataan Nabi baik yang berkenaan dengan ibadah maupun kehidupan sehari-hari.<sup>91</sup> *Kedua*, hadis *fi'li* (hadis-hadis yang berupa perbuatan Nabi), yaitu segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi seperti cara Nabi melaksa-nakan salat, wudu', dan lain-lain yang disampaikan kepada umat Islam melalui sahabat.<sup>92</sup> *Ketiga*, hadis *taqriri* (hadis-hadis yang berupa persetujuan Nabi), yaitu ketetapan Rasulullah atas sesuatu yang dilakukan oleh sahabat baik berupa ucapan maupun perbuatan dengan cara Rasulullah diam (tidak menyangkal), setuju, dan menganggapnya bagus.<sup>93</sup> *Keempat*, hadis *ahwālī* (hadis-hadis yang berupa hal ihwal Nabi), yaitu sesuatu yang berasal dari Nabi yang berkenaan dengan kondisi fisik, akhlak, dan kepribadiannya sesuatu yang berasal dari Nabi

<sup>69</sup>C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, cet. ke-4 (Jakarta: PT Gramedia, 2003 M.), 1

<sup>90</sup> A. Hadi Nafiah, *Anda Ingin Menjadi Pengarang ?* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003 M.), 149

<sup>91</sup> Abd al-Wahhāb Khallaf, *ʿIlm Uṣūl al-Fiqh* (Mecir: Dār al-Qalam, 1998 M.), 36

<sup>92</sup>Ibid.

<sup>93</sup>Ibid.









Joseph Schacht, seorang orientalis berke-bangsaan Polandia (1902-1969 M.) melalui karyanya *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, G.H.A. Juynboll dengan bukunya *Muslim Tradition, Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith*, Bernard G. Weiss, dengan bukunya *The Search for God's Law*, serta masih banyak nama-nama lain seperti W. Montgomery Watt, Von Guerboun, Arberry, Jeffre, Ira Lapidus, dan John L. Esposito.

Menurut Sa'd al-Marʿaṣī, sebagian orientalis berpandangan skeptis terhadap keberadaan dan otentisitas hadis Nabi, sebab menurut mereka, pada masa-masa awal pertumbuhan Islam, hadis tidak tercatat sebagaimana al-Qurʿan karena tradisi yang berkembang saat itu terutama pada masa Nabi dan sahabat adalah tradisi lisan bukan tradisi tulisan dan sekaligus ada larangan secara umum untuk menulis sesuatu dari Nabi selain al-Qurʿan -- meskipun ada juga hadis yang menyatakan sebaliknya secara khusus.<sup>119</sup> Maka, dimungkinkan banyak hadis yang dipertanyakan otentitasnya atau sama sekali diragukan keberadaannya, bahkan semua hadis, terutama yang berkaitan dengan hukum dikatakan sebagai hasil karya sahabat, *tābiʿīn*, atau para ulama dan *fuqahāʾ* pada abad pertama dan permulaan abad kedua Hijriyah, dan menjadi suatu sistem yang matang sejak munculnya kompilasi hadis pada abad ketiga Hijriyah yang ingin menjadikan Islam sebagai agama yang multi dimensional, komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan.<sup>120</sup>

<sup>110</sup> Sa'ad al-Murṣaḥī, *al-Mushtashriqūn wa al-Sunnah* (Kuwait: Maktabah al-Manār al-Islāmiyyah, 1994 M.), 19











para ulama hadis berusaha membangun dan mengembangkan disiplin studi hadis dengan segala perangkatnya, dengan harapan dapat dijadikan pedoman dalam mengkaji hadis Nabi. Mereka membuat kaedah, istilah, konsep, atau bahkan teori-teori yang diharapkan dapat digunakan untuk menentukan benar tidaknya suatu hadis.

Melalui berbagai disiplin itu, mereka yakin hadis-hadis Nabi dapat ditelusuri, diidentifikasi, diseleksi, dikodifikasi, dan selanjutnya diaplikasikan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selama berabad-abad, epistemologi keilmuan hadis yang mereka kembangkan tidak mengalami perbedaan yang menonjol. Para ulama hadis tidak banyak berbeda pendapat ketika menjelaskan istilah-istilah dalam studi hadis dari segi pengertian, macam-macam, kriteria atau syarat-syarat, keotentikan, kehujjahan, dan sebagainya. Kalaupun terjadi perbedaan, hal itu hanya menyangkut hal-hal yang bersifat terminologis, bukan hal prinsipil. Karena itu, tidak dikenal aliran atau mazhab-mazhab dalam studi hadis, sebagaimana dalam studi kalam dan fiqh. Dalam kondisi demikian, epistemologi studi hadis berada pada posisi stabil, tidak mendapat kritik dan penolakan di kalangan ulama dan umat Islam sendiri. Bahkan, metode yang digunakan oleh para ulama hadis klasik untuk menyandarkan sebuah hadis kepada Nabi tidak mendapat tantangan signifikan dari sarjana muslim moderen. Memang, terdapat sejumlah sarjana moderen yang mencoba menunjukkan resistensinya terhadap *'Ulūm al-Ḥadīth*, tetapi mereka gagal mendapatkan simpati mayoritas ulama atau sarjana muslim.

Kondisi demikian agaknya berbeda ketika dilihat dari perspektif dunia Barat melalui kajian para orientalis. Epistemologi studi hadis yang dibangun dengan susah payah oleh para ulama hadis, seakan-akan dirobekkan oleh sebagian orientalis, terutama mereka yang skeptis terhadap otentisitas hadis Nabi yang muncul sejak paroh kedua abad kesembilan belas Masehi. Mulai saat itu, perdebatan tentang otentisitas hadis Nabi didominasi oleh kelompok skeptis seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Wansbrough, Patricia Crone, Michael Cook, dan Norman Calder. Hanya saja, tidak semua orientalis bersikap skeptis terhadap otentisitas hadis. Beberapa di antara mereka 'mendukung' epistemologi studi hadis yang dikembangkan oleh ulama dan sarjana muslim. Sarjana seperti Joseph Van Ess, Harald Motzki, Miklos Muranyi, M.J. Kister, Fieck, Schoeler bereaksi keras terhadap sejumlah premis, konsep, kesimpulan, dan metodologi para orientalis yang skeptis.

Menghadapi kritik para orientalis tersebut, ada beberapa sikap dan upaya yang dapat dilakukan:



*Studies* bahwa *Muṣannaf ‘Abd al-Razzāq* merupakan sumber otentik hadis dari abad pertama Hijriyah. Setelah mengkaji *Muṣannaf* tersebut, Motzki sampai pada kesimpulan bahwa teori yang dibangun oleh Goldziher, Schacht dan para pengikutnya termasuk dirinya sendiri -- yang secara umum menolak literatur hadis sebagai sumber sejarah yang dapat dipercaya pada abad I Hijriyah -- berarti mencabut atau menghilangkan sebuah sumber penting dan berguna dari studi histo-ris awal Islam.<sup>137</sup>

2. Sebagaimana dinyatakan Mustafā A'zamī, kritik para orientalis tidak memenuhi syarat ilmiah karena ketika mereka meneliti sanad yang dijadikan rujukan adalah kitab-kitab fiqh dan *sīrah* bukan kitab-kitab hadis.<sup>138</sup> Secara epistemologis, penelitian yang tidak didasarkan pada instrumen dan sumber yang valid tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini ibarat mengukur panjang dengan timbangan bukan dengan meteran. Demikian pula, penelitian dan kritik sanad dan matan hadis berdasar data dalam kitab-kitab fiqh dan *sīrah* dinyatakan tidak valid karena mengukur sesuatu bukan dengan alat ukur yang semestinya. Semestinya, penelitian dan kritik hadis berdasar kitab-kitab hadis dan kitab-kitab *rijāl al-ḥadīth*.
3. Beberapa kaedah dan kriteria yang harus dipenuhi oleh para periwayat hadis, sebagai syarat epistemologis dalam penentuan keotentikan hadis-hadis yang mereka riwayatkan, diperoleh secara induktif-korespondensial, bukan hasil imajinasi, kontemplasi, atau pemikiran refleksi (*reflective thinking*), tetapi berdasar pada fakta dan data yang terakumulasi dalam berbagai disiplin seperti *Rijāl al-Ḥadīth*, *Tārīkh al-Ruwāḥ*, *Ṭabaqah al-Ruwāḥ*, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīth*, dan sebagainya. Berbagai disiplin ilmu ini disusun dengan memenuhi syarat-syarat ilmiah; sistematis, logis, objektif, dan empiris.

*Kedua*, berpikir konstruktif bukan destruktif. Dalam hal ini, pemikiran konstruktif dimulai dari sikap objektif dan positif, sebaliknya pemikiran destruktif bermula dari sikap subjektif, negatif, dan skeptis. Para orientalis ketika mengkaji hadis Nabi sangat kental diwarnai oleh sikap subjektif, skeptis, bahkan negatif terhadap Islam termasuk hadis Nabi. Ketika mengkaji otentisitas hadis Nabi baik menurut perspektif

<sup>137</sup>Libat: <http://www.islamic-awareness.org/Hadith/hadith.htm>. l, h. 3, diakses 25 Agustus 2014.

<sup>138</sup>Muḥammad Muṣṭafā A'zamī, *Dirāsāt*, 457-458















<http://www.islamic-awareness.org/Hadith/hadith.hthm>. 1, diakses 25 Agustus 2014.'

## UCAPAN SYUKUR DAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur saya persembahkan kepada Allah swt. dan selawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. karena pada hari ini, saya dapat menerima Pengukuhan Guru Besar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Semua ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, mengakhiri pidato pengukuhan ini, perkenankan saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak.

Kepada pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang telah menyetujui dan mengangkat saya sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Hadis pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya. Demikian pula kepada pihak Kementerian Agama RI, yang telah menyetujui dan memproses pengusulan ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Perkenankan saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kepada Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag. selaku Ketua Senat dan juga kepada seluruh anggota Senat Universitas yang terhormat, saya mengucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam pengukuhan guru besar ini.

Kepada guru dan dosen-dosen saya, terutama kepada Prof. Dr. H. Said Agil Munawwar, MA. (saat itu sebagai promotor disertasi dan Menteri Agama RI), Prof. Dr. Harun Nasution, MA. (alm.) (sebagai Direktur Pascasarjana UIN Jakarta), Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA. (Rektor UIN Jakarta) Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, MA. (Direktur Pascasarjana UIN Jakarta), Prof. Dr. HM. Ridlwan Nashir, MA. (sebagai Rektor IAIN Sunan Ampel), Dr. H. Abd. Salam, M.Ag. (sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel). Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua guru dan dosen saya semenjak awal saya menuntut ilmu hingga program doktor (S-3). Berkat ilmu yang mereka ajarkan, pada saat ini saya bisa berdiri membacakan pidato pengukuhan Guru Besar ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Ketua STAIN Pamekasan sekaligus sebagai Ketua Senat, para anggota senat (periode 2008-2012), ketua Jurusan dan Prodi STAIN Pamekasan atas segala bantuannya dalam proses pengusulan awal untuk menjadi Guru Besar, di mana saat itu saya sebagai Ketua STAIN dan sekaligus Ketua Senat STAIN Pamekasan.



## BIOGRAFI PENULIS

### Data Pribadi:

Nama : Prof. Dr. H. Idri, M.Ag.  
NIP : 19670102 1992031001  
Tempat/Tanggal Lahir : Sumenep, 02 – 01 – 1967  
Golongan/Pangkat : Pembina (IV/b) Lektor Kepala  
Jabatan Fungsional : Guru Besar tetap pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya  
Alamat : Perumahan Star Safira Regency  
Blok A1 No. 49 Suko Sidoarjo.  
HP. 081703421228. E-mail:  
[idri\\_idryahoo.co.id](mailto:idri_idryahoo.co.id)  
Isteri : Dra. Hj. Lisnanik  
Anak : Nur Diana Izzah

### Pengalaman Pendidikan Formal:

1. Sekolah Dasar Negeri Ellak Laok Lenteng Sumenep (1980)
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumenep (1983)
3. Pendidikan Guru Agama Negeri Sumenep (1986)
4. Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya (1991)
5. Program Pascasarjana (S-2) IAIN Sunan Ampel Surabaya (1996)
6. Program Pascasarjana (S-3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2005)

### Riwayat Tugas Tambahan:

1. Sekretaris Jurusan Muamalah Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2003-2004)
2. Ketua Jurusan Muamalah Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2004-2008)
3. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan (2008-2012)

### Pengalaman Penelitian:

1. Iman dan Dosa: Kajian terhadap Kualitas Sanad dan Matan Hadis Nabi (Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1995)
2. Studi Klasifikatif Ayat-Ayat *Nida'* dalam al-Qur'an (Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996)

3. Peranan Ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dalam Kritik Hadis (Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998)
4. Kriteria Deteksi Hadis *Mawḍūʿ*: Tinjauan Aplikatif (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2000)
5. Kebebasan, Tanggungjawab, dan Deviasi Pers: Perspektif Hukum (Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001)
6. Peningkatan Kualitas Jurusan-Jurusan pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002)
7. Nilai Kejujuran dalam Berbisnis: Kajian tentang Kualitas Sanad dan Matan Hadis tentang Pedagang yang Jujur (Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002)
8. Studi Komparasi tentang Konsep dan Aplikasi Produk Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) (Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003)
9. Relevansi Perkembangan Politik dan Transformasi Hadis dalam Dunia Islam: Sebuah Upaya Mencari Akar-Akar Persoalan Politik dan Implikasinya terhadap Otentisitas Hadis Nabi (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004)
10. Perdagangan Saham tanpa Warkat: Sebuah Upaya Pewujudan Efisiensi dan Sekuritas Pasar Modal (Perspektif Hukum Islam) (Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005)
11. Metodologi Kritik Hadis: Sebuah Upaya Pemecahan Hadis-hadis Bermasalah (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006)
12. Pemetaan dan Telaah Filosofis-Kritis Keilmuan Hukum Islam Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007)
13. Peningkatan Manajemen Pendidikan Tinggi Islam (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, 2009)
14. Eksistensi, Klasifikasi, dan Orientasi Ayat-ayat *Nidā' Makkī* dan *Madanī* (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, 2011)
15. Studi Komparasi tentang Eksistensi Hadis *Aḥād* dan *Mutawātir* Menurut Ulama Hadis dan Teori *Common Link* G.H.A. Juynboll (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013)

1. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam (Penerbit Lintas Pustaka Jakarta, 2008)
2. Epistemologi Ilmu Pengetahuan dan Keilmuan Hukum Islam (Penerbit Lintas Pustaka Jakarta, 2008)





10. *Between the Criticism of Ḥadīth and Ḥadīth Probabiveness* (Jurnal al-Ihkam, 2009)
11. *Religious Court in Indonesia: History and Prospect* (Journal of Indonesia Islam, 2010)
12. Epistemologi Keilmuan Hukum Islam: Sebuah Tawaran Konsep Alternatif (Jurnal al-Ihkam, 2010)
13. Kritik *Ḥadīth* dalam Studi Kontemporer (Jurnal Islamica, 2010)
14. Konsep Jihad dalam Konteks Kehidupan Modern (Jurnal Ijtihad, 2011)
15. Eksistensi Hadis Nabi dalam Perspektif Orientalis: Kajian Kritis-Epistemologis (Jurnal al-Tahrir, 2011)
16. Ayat-ayat *Nida' Makki* dan *Madani*: Kajian tentang Eksistensi, Klasifikasi, dan Orientasi Hukum (Jurnal Nuansa, 2012)
17. *Enhancement of Islamic Higher Education in Indonesia: A Brief Comparison with Melbourne University Management in Australia* (Jurnal Tadris, 2012)
18. Pengenalan Metodologi Filosofis dalam Kajian Fiqh Budaya dan Sosial (Jurnal Karsa, 2012)
19. Otentisitas Hadis *Mutawātir* dalam Teori *Common Link* G.H.A. Juynboll (Jurnal Islamica, 2013).



Epistemologi merupakan teori pengetahuan yang membahas berbagai segi pengetahuan seperti kemungkinan, asal mula, sifat alami, batas-batas asumsi dan landasan, validitas dan reliabilitas sampai pada soal kebenaran. Kajian pokok epistemologi adalah sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan yang mencakup bidang dan batas jangkauan pengetahuan.

Bahasan dalam epistemologi terfokus pada sumber pengetahuan (*the original of knowledge*) dan teori tentang kebenaran (*the theory of truth*) pengetahuan. Bahasan tentang sumber pengetahuan berkenaan dengan suatu persoalan apakah pengetahuan bersumber pada akal pikiran semata (*rationalism*), indera (*empiricims*), atau intuisi (*intuition*). Sedangkan kajian tentang kebenaran pengetahuan itu dapat digambarkan dengan pola korespondensi, koherensi, atau praktis-pragmatis.

Sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mengetahui benar tidaknya suatu hadis, studi hadis sejatinya memenuhi syarat epistemologis sehingga kebenarannya dapat diakui secara ilmiah. Dalam arti, kebenaran yang dikemukakan oleh studi hadis dapat dibuktikan baik berdasar data empirik-historis maupun secara rasional. Dengan demikian, kaedah atau teori-teori yang diusung dalam ilmu ini dapat dibuktikan kebenarannya sehingga dapat dijadikan sebagai alat dan barometer untuk menguji otentisitas hadis Nabi. Jika demikian yang terjadi, maka secara universal kebenaran ilmu hadis beserta aplikasinya dalam penelitian hadis dapat diterima kebenarannya.

Namun kenyataannya tidak demikian. Masih terjadi perbedaan yang cukup tajam antara pandangan para ulama hadis, pada satu sisi, dan perspektif para orientalis, pada sisi yang lain, dalam menilai otentisitas hadis-hadis Nabi. Perbedaan tersebut, tampaknya, tidak hanya berkuat pada persoalan eksistensi dan otentisitas hadis Nabi, tetapi merambah juga pada landasan epistemologi studi hadis yang telah berabad-abad dibangun dan dikembangkan oleh ulama hadis. Karena itu, buku orasi ilmiah ini mencoba untuk mengkaji validitas dan reabilitas studi hadis sebagai upaya menyikapi keraguan sebagian orientalis tentang keotentikan hadis Nabi.